Global Education Trends
Vol. 4 No. 2, Oktober 2026
E-ISSN: 3030-8623
Website: https://ccg-edu.org/index.php/get

AI sebagai Mitra Tutur dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Dimas Prayana Rizki[1], Muhammad Birrul Walidaen[2], M. Miftahurrizkil Khairi[3], Alfiyan[4], Karuniawan Ilhamsyah[5], Fathul Maujud[6], Satriawan[7]
[1234567]Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
250406021.mhs@uinmataram.ac.id, 250406023.mhs@uinmataram.ac.id, 250406017.mhs@uinmataram.ac.id, 250406016.mhs@uinmataram.ac.id, 250406022.mhs@uinmataram.ac.id, fathulmaujud@uinmataram.ac.id satriawan@uinmataram.ac.id .

ABSTRACT

The development of artificial intelligence has opened new opportunities for teaching Arabic speaking skills (maharah al-kalam), particularly through its ability to facilitate conversational interaction and provide linguistic feedback. This study aims to analyze the characteristics and forms of artificial intelligence utilization as a conversational partner and to formulate an implementation framework for Arabic speaking instruction. The study employs library research using an integrative literature review approach. Relevant studies are analyzed thematically by identifying, comparing, and synthesizing their findings. The results indicate four main forms of AI utilization: dialogue simulation and independent conversation, role-playing, linguistic feedback, and pronunciation practice supported by speech recognition technology. Based on this synthesis, the study proposes a five-stage implementation framework consisting of setting communicative objectives, conducting AI-assisted independent practice outside the classroom, documenting and reflecting on interaction outcomes, discussing and verifying the results in class, and conducting communicative practice followed by teacher evaluation. This framework positions AI as a simulated conversational partner that expands opportunities for speaking practice, while teachers remain responsible for guiding instruction and verifying linguistic accuracy. The study contributes a conceptual and pedagogical perspective to the integration of artificial intelligence in maharah al-kalam instruction, although the proposed framework requires further empirical evaluation.

Keywords:*Artificial intelligence, Arabic language learning, conversational partner, integrative literature review, maharah al-kalam.*

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan membuka peluang baru dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab (maharah al-kalam), khususnya melalui kemampuannya memfasilitasi interaksi percakapan dan memberikan umpan balik kebahasaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik dan bentuk pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai mitra tutur serta merumuskan kerangka implementasinya dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan tinjauan pustaka integratif (integrative literature review). Literatur dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan menyintesiskan temuan penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dimanfaatkan dalam empat bentuk utama, yaitu simulasi dialog dan percakapan mandiri, bermain peran, pemberian umpan balik kebahasaan, serta latihan pelafalan berbantuan teknologi pengenalan suara. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan kerangka implementasi melalui lima tahapan, yaitu penetapan tujuan komunikatif, latihan mandiri berbantuan AI di luar kelas, dokumentasi dan refleksi hasil interaksi, diskusi serta verifikasi di kelas, dan praktik komunikatif disertai evaluasi pengajar. Kerangka ini menempatkan AI sebagai mitra tutur simulatif yang memperluas kesempatan latihan, sedangkan pengajar tetap berperan dalam mengarahkan pembelajaran dan memverifikasi ketepatan bahasa. Kajian ini memberikan kontribusi konseptual dan pedagogis bagi pengembangan integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran maharah al-kalam, meskipun kerangka yang ditawarkan masih memerlukan pengujian empiris.

Kata kunci:kecerdasan buatan, maharah al-kalam, mitra tutur, pembelajaran bahasa Arab, tinjauan pustaka integratif.

PENDAHULUAN

Bagian Perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) telah membuka peluang baru dalam pembelajaran bahasa, terutama melalui kemampuannya memproses bahasa alami, menghasilkan respons kontekstual, dan memfasilitasi interaksi melalui teks maupun suara. (Belda-Medina & Calvo-Ferrer, 2022) Dalam pembelajaran bahasa, chatbot dan agen percakapan berbasis AI menjadi salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang relevan karena memungkinkan simulasi dialog antara peserta didik dan sistem digital (teks dan suara). (Belda-Medina & Calvo-Ferrer, 2022) Pemanfaatan tersebut menjadi penting dalam pengembangan keterampilan berbicara, mengingat peserta didik tidak selalu memiliki kesempatan yang memadai untuk berlatih dengan mitra tutur secara konsisten. (Ruan et al., 2021) Dalam konteks ini, AI percakapan berpotensi memperluas kesempatan berlatih, mendukung pembelajaran mandiri, dan menyediakan umpan balik yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memperbaiki kemampuan berbahasanya.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, kebutuhan terhadap inovasi semacam ini semakin mendesak karena pengembangan maharah al-kalam masih sering berhadapan dengan keterbatasan interaksi autentik, kecemasan berkomunikasi, dan variasi kemampuan awal mahasiswa. (Rohman & Rosikh, 2026) Studi di Indonesia juga menunjukkan bahwa integrasi AI ke dalam pembelajaran bahasa Arab telah mulai berlangsung meskipun bentuk penerapannya masih beragam dan belum sepenuhnya mapan. (Albab et al., 2025) Pada saat yang sama, ChatGPT dan chatbot sejenis mulai diposisikan sebagai mitra tutur virtual yang memungkinkan latihan berbicara tanpa batas waktu dan tempat, serta mendukung pembelajaran yang lebih personal dan reflektif. (Rambe et al., 2025) Perkembangan tersebut menunjukkan perlunya pembahasan yang lebih terarah mengenai posisi AI sebagai mitra tutur, bukan semata-mata sebagai alat untuk mencari informasi, menerjemahkan teks, atau menghasilkan materi pembelajaran.

Fenomena penggunaan chatbot sebagai mitra tutur dalam pembelajaran bahasa asing menunjukkan kecenderungan yang konsisten, teknologi ini terutama digunakan untuk menyediakan kesempatan latihan percakapan yang fleksibel, mendukung interaksi di luar kelas dan relatif lebih rendah tekanan dibanding interaksi kelas biasa. (Dai & Wu, 2025) Sejumlah studi eksperimental melaporkan bahwa interaksi berbasis chatbot AI dapat meningkatkan keterampilan berbicara, kelancaran, kemauan berkomunikasi, dan keterlibatan belajar. (Fathi et al., 2024) Di Indonesia, integrasi chatbot ke dalam aktivitas think–pair–share bahkan dilaporkan menurunkan foreign language speaking anxiety, meningkatkan kesenangan belajar, dan memperbaiki performa berbicara bahasa Inggris mahasiswa. (Wu et al., 2026) Temuan lain menunjukkan bahwa chatbot yang dilengkapi suara, avatar, atau karakter menyerupai manusia dapat memperkuat pengalaman emosional peserta didik dan menurunkan tekanan psikologis saat berbicara bahasa Inggris. (Wang et al., 2024) Temuan-temuan tersebut dapat menjadi bahan pembanding untuk memahami potensi AI percakapan dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, temuan dari pembelajaran bahasa asing lain perlu ditafsirkan secara hati-hati karena perbedaan karakteristik bahasa, sistem pembelajaran, desain interaksi, dan konteks peserta didik dapat memengaruhi hasil penerapannya.

Temuan empiris perlu ditempatkan dalam gambaran bukti yang lebih luas. Meta-analisis Lyu, Lai, dan Guo (2025) terhadap 31 penelitian menunjukkan efek gabungan chatbot yang positif dengan ukuran efek sedang ($g = 0{,}608$) terhadap pembelajaran bahasa kedua. Sementara itu, Li, Wang, dan Yang (2025) melaporkan efek positif chatbot AI generatif dari 41 penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental ($ES = 0{,}576$). Kedua meta-analisis tersebut mendukung

potensi pedagogis chatbot, tetapi tidak dapat dianggap sebagai bukti khusus bahwa seluruh bentuk AI meningkatkan maharah al-kalam bahasa Arab; ragam bahasa, modalitas, dan desain pembelajaran merupakan variabel yang perlu diperhitungkan.

Tinjauan sistematis Du dan Daniel (2024) menekankan bahwa penerapan chatbot untuk latihan berbicara bahasa Inggris berkaitan dengan kesempatan praktik, kepercayaan diri, dan pengurangan kecemasan. Sejalan dengan itu, Wiboolyasarin et al. (2025) mengidentifikasi manfaat interaksi adaptif dan umpan balik segera dalam pembelajaran bahasa kedua, sekaligus mencatat keterbatasan chatbot dalam memahami nuansa emosional dan konteks. Sintesis ini menguatkan alasan untuk memeriksa fungsi AI sebagai mitra tutur secara pedagogis, bukan mengasumsikan keunggulan teknologi semata.

Namun, urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada sisi peluang, melainkan juga pada kebutuhan untuk membaca temuan-temuan tersebut secara kritis. Sejumlah tinjauan sistematis menunjukkan bahwa chatbot memang sering meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kecenderungan untuk berbicara, tetapi efeknya terhadap dimensi performa lisan tidak selalu seragam pada semua konteks dan indikator. (Soriano-Gonzalez & Belda-Medina, 2026) Ada studi yang menemukan penurunan kecemasan dan peningkatan kompetensi komunikatif persepsian tanpa diikuti peningkatan skor tes berbicara yang signifikan. (Wang et al., 2024) Selain itu, keterbatasan fungsional sering terjadi, seperti chatbot yang salah memahami masukan siswa, memberikan respons yang berulang, atau terkadang memberikan umpan balik yang tidak akurat. (Rachmadani et al., 2026) Dalam konteks bahasa Arab, tantangan ini dapat menjadi lebih kompleks karena sistem AI masih menghadapi persoalan fonem, harakat, variasi dialek, dan keterbatasan konteks kebahasaan. (Rambe et al., 2025) Dengan demikian, keberhasilan integrasi AI tidak cukup dinilai berdasarkan kemudahan akses atau persepsi positif peserta didik, tetapi juga perlu mempertimbangkan kualitas interaksi, ketepatan umpan balik, tujuan pedagogis, dan pendampingan guru.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Arab, pembahasan mengenai peran AI sebagai mitra tutur dalam pembelajaran keterampilan berbicara masih memerlukan pendalaman secara konseptual dan pedagogis. Penelitian terdahulu telah menunjukkan beragam bentuk pemanfaatan AI, seperti simulasi percakapan, permainan peran, pemberian umpan balik gramatikal, dan latihan pelafalan. Namun, temuan-temuan tersebut masih perlu disintesiskan untuk menjelaskan bagaimana berbagai bentuk interaksi tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka pembelajaran *maharah al-kalam*. Selain itu, hubungan antara karakteristik interaksi AI, pengembangan aspek-aspek keterampilan berbicara, dan kebutuhan pendampingan pengajar perlu dianalisis dengan mempertimbangkan kompleksitas kebahasaan Arab, termasuk aspek fonologis, morfologis, sintaktis, serta variasi ragam bahasa. Dengan demikian, diperlukan kajian integratif yang tidak hanya mengidentifikasi manfaat penggunaan AI, tetapi juga mengonseptualisasikan posisinya sebagai mitra tutur simulatif dan merumuskan prinsip pedagogis yang relevan bagi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana karakteristik integrasi AI sebagai mitra tutur dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab? Kedua, bagaimana bentuk pemanfaatan AI sebagai mitra tutur dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab? Ketiga, bagaimana kerangka implementasi kecerdasan buatan sebagai mitra tutur dalam pembelajaran maharah al-Kalam?

Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperjelas konseptualisasi AI sebagai mitra tutur dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam hubungannya dengan latihan dialog, umpan balik, dan aktivitas komunikatif. Dari sisi analitis, artikel ini menyintesiskan temuan penelitian terdahulu untuk menjelaskan persamaan, perbedaan, dan keterbatasan bukti

mengenai potensi AI dalam mendukung keterampilan berbicara serta aspek afektif pembelajaran. Dari sisi praktis, hasil sintesis diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru, dosen, pengembang kurikulum, dan pengelola program studi dalam merancang integrasi AI yang terarah, proporsional, dan tetap menempatkan pendidik sebagai pengarah proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi AI dipahami bukan sebagai pengganti interaksi pedagogis manusia, melainkan sebagai salah satu sarana untuk memperluas kesempatan praktik bahasa Arab dengan tetap memperhatikan kualitas interaksi, ketepatan bahasa, etika penggunaan, dan kesiapan institusional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan tinjauan pustaka integratif (*integrative literature review*). Literatur penelitian dihimpun melalui penelusuran artikel ilmiah yang relevan dengan pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai mitra tutur dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemilihan literatur mempertimbangkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, terutama penggunaan kecerdasan buatan untuk mendukung interaksi percakapan, latihan keterampilan berbicara, pemberian umpan balik kebahasaan, serta aspek lain yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab. Literatur mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa asing lainnya turut digunakan sebagai bahan pembanding untuk memperluas perspektif analisis.

Secara metodologis, tinjauan pustaka integratif memungkinkan penggabungan penelitian empiris dan pembahasan konseptual selama pengambilan, penilaian, serta sintesis informasi berlangsung secara eksplisit (Whittemore & Knafl, 2005). Oleh karena itu, sumber dalam artikel ini dibaca berdasarkan jenis desainnya—misalnya eksperimen, penelitian tindakan, studi kualitatif, tinjauan sistematis, atau kajian konseptual—agar kekuatan klaim disesuaikan dengan bukti. Artikel ini tidak menyajikan meta-analisis baru, tidak menghitung efek gabungan, dan tidak mengklaim adanya pengukuran langsung kemampuan berbicara bahasa Arab pada peserta didik.

Analisis literatur dilakukan dengan mengidentifikasi fokus kajian dan temuan utama yang relevan dari artikel-artikel terpilih. Informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian diperiksa melalui bagian-bagian artikel yang relevan, kemudian dibandingkan dan dikelompokkan berdasarkan persamaan serta perbedaan isu yang dibahas. Sintesis dilakukan secara tematik dengan berfokus pada tiga tema utama, yaitu (1) karakteristik integrasi kecerdasan buatan sebagai mitra tutur dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab; (2) Bentuk Pemanfaatan AI sebagai Mitra Tutur dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab; (3) Kerangka Implementasi Kecerdasan Buatan sebagai Mitra Tutur dalam pembelajaran Maharah al-Kalam. Hasil sintesis digunakan untuk menguraikan potensi, keterbatasan, dan arah implementasi kecerdasan buatan sebagai mitra tutur dalam pembelajaran bahasa Arab.

PEMBAHASAN

Hasil kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) telah dimanfaatkan dalam berbagai bentuk aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab (*maharah al-kalam*). Pemanfaatan tersebut mencakup simulasi percakapan mandiri, bermain peran, pemberian umpan balik terhadap produksi tuturan, serta latihan pelafalan berbantuan teknologi pengenalan suara. Berbagai bentuk pemanfaatan ini memperlihatkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi kebahasaan, tetapi juga berpotensi menyediakan ruang interaksi bagi pembelajar untuk memproduksi tuturan, menerima respons, dan memperbaiki penggunaan bahasa.

Meskipun demikian, fungsi AI dalam setiap penelitian tidak sepenuhnya sama. Sebagian sistem dirancang untuk memfasilitasi dialog, sebagian lainnya diarahkan untuk melatih ketepatan gramatikal atau pelafalan, sedangkan beberapa penelitian lebih menekankan persepsi dan

pengalaman pembelajar. Oleh karena itu, hasil kajian ini dianalisis dengan memperhatikan karakteristik sistem, tujuan pembelajaran, metode penelitian, dan jenis bukti yang dihasilkan. Analisis tersebut diarahkan untuk memahami bagaimana AI dapat diposisikan sebagai mitra tutur simulatif dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab, sekaligus mengidentifikasi peluang dan keterbatasan penerapannya.

Karakteristik Integrasi AI sebagai Mitra Tutur dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, mitra tutur merupakan pihak yang terlibat dalam interaksi komunikatif melalui kegiatan menyampaikan pesan, memberikan respons, mengajukan pertanyaan, dan mempertahankan keberlangsungan komunikasi. Kehadiran mitra tutur diperlukan karena keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan kalimat yang benar secara gramatikal, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks, memahami maksud lawan bicara, serta memberikan respons yang relevan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kecerdasan buatan dapat diposisikan sebagai mitra tutur simulatif yang menyediakan kesempatan bagi pembelajar untuk melakukan latihan interaksi. Melalui chatbot generatif dan sistem berbasis suara, pembelajar dapat melakukan percakapan berdasarkan topik, situasi, dan tujuan komunikasi tertentu. AI dapat memberikan respons terhadap tuturan pembelajar sehingga proses latihan tidak hanya berlangsung dalam bentuk produksi kalimat satu arah, tetapi juga melibatkan pertukaran pesan secara bergantian.

Pemaknaan mitra tutur juga memperoleh dukungan dari tinjauan Jeon, Lee, dan Choi (2024) mengenai chatbot yang menggunakan pengenalan suara dalam pembelajaran bahasa. Kajian tersebut menyoroti pentingnya orientasi tujuan, tampilan interaksi, dan modalitas sistem untuk membentuk kesempatan latihan dan dukungan pembelajaran. Dengan demikian, pengalaman percakapan yang terasa alami belum cukup untuk menyatakan bahwa AI benar-benar memahami niat sosial, konteks pragmatik, atau ragam tutur Arab sebagaimana manusia.

Namun, posisi AI sebagai mitra tutur perlu dipahami secara proporsional. AI tidak sepenuhnya memiliki kompetensi komunikatif, pengalaman sosial, dan pemahaman kontekstual sebagaimana penutur manusia. Respons yang dihasilkan sistem bergantung pada kemampuan teknologi dalam memproses masukan dan menghasilkan keluaran bahasa. Oleh karena itu, istilah mitra tutur dalam kajian ini merujuk pada fungsi simulatif AI dalam memfasilitasi interaksi latihan, bukan menyamakannya dengan mitra tutur manusia dalam komunikasi alamiah.

Berdasarkan literatur yang dikaji, integrasi AI sebagai mitra tutur dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dapat dikenali melalui tiga karakteristik utama. Pertama, AI menyediakan ruang praktik interaktif yang memungkinkan pembelajar menghasilkan tuturan dan memperoleh respons. Kedua, AI dapat mendukung proses perbaikan tuturan melalui umpan balik kebahasaan, baik yang berkaitan dengan struktur kalimat maupun pelafalan. Ketiga, interaksi dengan AI dapat dirancang berdasarkan tujuan komunikatif dan tingkat kemampuan pembelajar sehingga latihan berbicara menjadi lebih terarah.

Ketiga karakteristik tersebut menunjukkan bahwa peran AI tidak terbatas pada penyediaan teknologi percakapan, tetapi berkaitan dengan bagaimana interaksi dirancang untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan AI sebagai mitra tutur perlu ditempatkan dalam kerangka pedagogis yang memperhatikan tujuan komunikatif, ketepatan bahasa, karakteristik pembelajar, dan pendampingan pengajar.

Bentuk Pemanfaatan AI sebagai Mitra Tutur dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Simulasi Dialog dan Percakapan Mandiri

Salah satu bentuk integrasi AI dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab adalah penggunaan chatbot generatif untuk memfasilitasi simulasi dialog secara mandiri. Melalui sistem ini, pembelajar dapat berinteraksi dengan AI berdasarkan topik atau situasi komunikasi tertentu. Pembelajar dapat mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, meminta penjelasan, dan melanjutkan percakapan sesuai dengan respons yang dihasilkan sistem.

Rambe membahas pemanfaatan ChatGPT untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab melalui pendekatan *deep learning*. Kajian tersebut menempatkan ChatGPT sebagai sarana yang berpotensi membantu pembelajar melakukan simulasi dialog, memperoleh umpan balik, serta merefleksikan penggunaan bahasa. Akan tetapi, sumber tersebut merupakan analisis literatur deskriptif kualitatif sehingga temuannya tidak dapat diperlakukan sebagai hasil eksperimen yang secara langsung membuktikan peningkatan kemampuan berbicara. (Rambe et al., 2025)

Humairoh juga membahas potensi ChatGPT dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab secara mandiri. Kontribusi kajian tersebut terutama terletak pada penjelasan mengenai kemungkinan penggunaan AI untuk menyediakan input kebahasaan, latihan yang fleksibel, dan umpan balik. (Humairoh et al., 2026) Sementara itu, Hafidz mengembangkan gagasan latihan *self-talk* berbantuan ChatGPT yang dipadukan dengan unsur gamifikasi. Namun, hasil peningkatan kemampuan berbicara dalam rancangan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena sebagian masih dinyatakan sebagai hasil yang diharapkan. (Hafidz et al., 2025)

Hasil penelitian Ding dan Yusof (2025) pada 60 mahasiswa yang berlatih bahasa Inggris menggunakan chatbot selama enam minggu menunjukkan peningkatan hasil tes berbicara dan penurunan kecemasan dalam kelompok intervensi relatif terhadap kelompok pembanding. Bukti ini relevan dalam menjelaskan bagaimana latihan rutin dapat mendorong kelancaran dan keyakinan diri. Namun, karena penelitian berfokus pada pembelajar bahasa Inggris dan platform tertentu, temuannya berfungsi sebagai pembanding, bukan bukti langsung bagi pengucapan, perubahan bentuk kata, atau komunikasi bahasa Arab.

Jika ketiga sumber tersebut disintesiskan, simulasi percakapan mandiri dapat dipahami sebagai bentuk integrasi AI yang memperluas kesempatan pembelajar untuk mempraktikkan bahasa Arab di luar kegiatan pembelajaran formal. Pembelajar dapat berlatih menggunakan ungkapan sesuai konteks komunikasi tanpa harus selalu menunggu tersedianya pasangan berbicara. Meskipun demikian, kesempatan berinteraksi tersebut tidak secara otomatis menjamin peningkatan kompetensi berbicara. Kualitas latihan tetap dipengaruhi oleh kejelasan tujuan komunikatif, ketepatan respons AI, dan kemampuan pembelajar mengevaluasi hasil interaksi.

Bermain Peran sebagai Integrasi AI dengan Pembelajaran Komunikatif

Bentuk integrasi AI berikutnya adalah penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam kegiatan bermain peran (*role-playing*). Berbeda dari simulasi percakapan yang berlangsung secara lebih terbuka, bermain peran memberikan situasi, identitas peran, dan tujuan komunikasi yang lebih terarah. Pembelajar tidak hanya diminta menyusun kalimat dalam bahasa Arab, tetapi juga menggunakannya untuk merespons situasi tertentu. Dengan demikian, aktivitas ini dapat menghubungkan latihan kebahasaan dengan penggunaan bahasa secara fungsional dalam konteks komunikasi.

Ni'mah mengkaji penerapan model *AI-Driven Role-Playing Communicative Learning* melalui fitur MemBot pada aplikasi Memrise. Penelitian tindakan kelas tersebut melibatkan 40 mahasiswa Program Studi Keperawatan yang mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Pelaksanaan

pembelajaran dilakukan dalam dua siklus, dengan pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan penilaian hasil kerja serta performa komunikasi mahasiswa. Dalam penerapannya, mahasiswa berlatih melalui sejumlah skenario percakapan, seperti memperkenalkan diri, memesan kopi, dan berbicara dengan orang yang belum dikenal di halte bus. MemBot berperan sebagai lawan bicara virtual yang memungkinkan mahasiswa memberikan respons dalam bahasa Arab dan memperoleh umpan balik otomatis, antara lain berupa koreksi pelafalan, terjemahan, serta saran perbaikan struktur kalimat. Penelitian tersebut melaporkan adanya peningkatan motivasi belajar dan kemampuan berbicara selama penerapan model. (Ni'mah, 2026)

Temuan Ni'mah menunjukkan bahwa AI dapat ditempatkan sebagai mitra tutur simulatif dalam kegiatan komunikatif yang memiliki konteks dan tujuan tertentu. Dalam aktivitas bermain peran, pembelajar memperoleh kesempatan untuk memproduksi ujaran, menanggapi respons lawan bicara, dan memperbaiki bentuk bahasa yang digunakan. Pola interaksi tersebut relevan dengan pembelajaran *maharah al-kalam* karena keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan kalimat yang benar, tetapi juga kemampuan menggunakan ujaran secara sesuai dengan situasi komunikasi. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut perlu ditafsirkan secara proporsional. Sebagai penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada kelompok dan konteks pembelajaran tertentu, temuannya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh tingkat kemahiran, karakteristik pembelajar, maupun aplikasi AI. Selain itu, peningkatan yang dilaporkan berlangsung dalam suatu model pembelajaran yang menggabungkan bermain peran, penggunaan aplikasi, dan pendampingan pengajar. Oleh sebab itu, kontribusi AI tidak dapat dipisahkan begitu saja dari keseluruhan rancangan pembelajaran.

Perspektif mengenai penggunaan agen percakapan juga dapat ditemukan dalam penelitian Belda-Medina dan Calvo-Ferrer. Penelitian tersebut melibatkan 176 mahasiswa calon pendidik di Spanyol dan Polandia yang berinteraksi secara mandiri dengan tiga agen percakapan, yaitu Replika, Kuki, dan Wysa, selama empat minggu. Hasil penelitian memperlihatkan persepsi positif peserta terhadap kemudahan penggunaan dan sikap mereka terhadap integrasi agen percakapan dalam pembelajaran bahasa. Namun, skor niat perilaku untuk terus menggunakan teknologi tersebut menunjukkan hasil yang lebih moderat. Penelitian ini tidak secara khusus mengukur peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab. Dengan demikian, relevansinya terletak pada aspek penerimaan dan pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan agen percakapan, bukan pada pembuktian efektivitasnya terhadap kemampuan *maharah al-kalam*. (Belda-Medina & Calvo-Ferrer, 2022)

Perbandingan kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan AI sebagai mitra tutur perlu dianalisis melalui indikator yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Penelitian Ni'mah memberikan gambaran penerapan bermain peran berbantuan AI dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab, sedangkan Belda-Medina dan Calvo-Ferrer memberikan informasi mengenai persepsi pengguna terhadap agen percakapan dalam pembelajaran bahasa. Penerimaan teknologi dapat mendukung keberlangsungan penggunaan AI, tetapi tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran keberhasilan pembelajaran. Penilaian tetap perlu diarahkan pada kemampuan pembelajar dalam menghasilkan ujaran, merespons lawan bicara, menggunakan kosakata dan struktur yang sesuai, serta menyampaikan maksud secara komunikatif.

Tinjauan Wiboolyasarin et al. (2025) memperlihatkan bahwa manfaat chatbot sangat terkait dengan perancangan aktivitas, tingkat personalisasi, serta keberadaan arahan pengajar. Dalam desain bermain peran bahasa Arab, skenario seperti meminta informasi arah, berbelanja, atau berdialog di layanan umum perlu memiliki target kebahasaan, batas durasi, peran yang jelas, dan kriteria keberhasilan yang dapat dinilai. Integrasi semacam ini memberi alasan pedagogis atas pemilihan media sekaligus mencegah peserta didik berinteraksi tanpa arah hanya untuk menghasilkan dialog panjang.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, bermain peran berbantuan AI dapat dirancang melalui penetapan situasi komunikasi, pembagian peran, tujuan percakapan, dan indikator penilaian sebelum interaksi berlangsung. Sebagai contoh, pembelajar dapat berperan sebagai pelanggan, sedangkan AI berperan sebagai penjual dalam simulasi transaksi di pasar. Melalui kegiatan tersebut, pembelajar berlatih menggunakan ungkapan untuk bertanya tentang harga, menyebutkan jumlah barang, melakukan tawar-menawar, dan memberikan tanggapan. Setelah percakapan selesai, pengajar dapat mengarahkan pembelajar untuk meninjau ketepatan kosakata, struktur kalimat, pelafalan, serta kesesuaian respons dengan konteks komunikasi. Rancangan ini menempatkan AI bukan sekadar sebagai aplikasi untuk menghasilkan percakapan, melainkan sebagai mitra tutur simulatif dalam aktivitas komunikatif yang terarah dan dapat dievaluasi.

Dengan demikian, bermain peran berbantuan AI memiliki peluang untuk memperkaya latihan berbicara melalui penyediaan situasi komunikasi yang bervariasi dan kesempatan berlatih secara berulang. Akan tetapi, kualitas pembelajaran tetap bergantung pada kesesuaian skenario dengan tujuan pembelajaran, ketepatan respons AI, dan keterlibatan pengajar dalam memberikan arahan serta evaluasi. AI dapat menyediakan ruang latihan interaktif, tetapi pengajar tetap diperlukan untuk memastikan bahwa interaksi tersebut mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab secara tepat dan bermakna.

Umpan Balik Kebahasaan dan Pengembangan Ketepatan Tuturan

Selain menyediakan ruang untuk berlatih dialog dan bermain peran, AI berpotensi mendukung pembelajaran keterampilan berbicara melalui pemberian umpan balik terhadap tuturan yang dihasilkan pembelajar. Dalam pembelajaran bahasa Arab, umpan balik kebahasaan memiliki peran penting karena kemampuan berbicara tidak hanya ditentukan oleh keberanian menyampaikan gagasan, tetapi juga oleh ketepatan penggunaan kosakata, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Aspek tersebut mencakup penerapan kaidah morfologi dan sintaksis, seperti perubahan bentuk verba, persesuaian gender dan jumlah, serta hubungan antarkomponen kalimat. Melalui umpan balik yang diberikan selama proses latihan, pembelajar berkesempatan mengenali kesalahan dan mencoba memperbaiki tuturan sebelum menggunakannya dalam situasi komunikasi yang lebih luas.

Boulaares menguji penggunaan tutor dialogis berbasis GPT-4 untuk membantu pembelajar bahasa Arab nonpenutur asli menerapkan kaidah persesuaian dalam tuturan lisan. Penelitian kuasi-eksperimental longitudinal tersebut melibatkan 60 pembelajar tingkat menengah yang terbagi dalam kelompok latihan berbantuan AI dan kelompok pembelajaran konvensional. Evaluasi dilakukan melalui tes lisan sebelum perlakuan, setelah perlakuan, dan tes tertunda. Aspek yang diukur meliputi ketepatan persesuaian dalam konteks ujaran, kepadatan kesalahan, serta sejumlah indikator kelancaran berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang menggunakan tutor AI memperoleh hasil lebih baik dalam ketepatan persesuaian dan mengalami peningkatan pada sejumlah indikator kelancaran dibandingkan kelompok pembanding. Penelitian tersebut juga melaporkan penurunan kepadatan kesalahan yang lebih besar, dengan sebagian besar peningkatan tetap terlihat pada pengukuran empat minggu setelah perlakuan. (Boulaares, 2026)

Temuan tersebut memperlihatkan potensi tutor dialogis dalam menjembatani pengetahuan kaidah bahasa dengan penerapannya ketika berbicara. Pembelajar tidak hanya mempelajari aturan gramatikal secara deklaratif, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menggunakannya dalam produksi tuturan dan meninjau kembali bentuk bahasa yang dihasilkan. Dalam konteks ini, AI berfungsi sebagai mitra tutur sekaligus penyedia umpan balik yang membantu pembelajar memperhatikan ketepatan bentuk bahasa selama interaksi. Meskipun demikian, hasil penelitian Boulaares perlu dipahami sesuai dengan ruang lingkup pengujiannya, yaitu penerapan kaidah persesuaian gramatikal pada pembelajar tingkat menengah. Temuan tersebut belum dapat

digunakan untuk menyimpulkan bahwa tutor AI memiliki efektivitas yang sama dalam memperbaiki seluruh aspek keterampilan berbicara, seperti kompetensi pragmatik, keluwesan merespons, dan kesesuaian ujaran dengan konteks sosial.

Gambaran lain mengenai fungsi umpan balik AI ditemukan dalam penelitian Susiawati terhadap mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta memanfaatkan AI untuk mengenali kesalahan struktur kalimat, persesuaian, urutan kata, dan perubahan bentuk kata. Data kuesioner memperlihatkan bahwa 50 mahasiswa atau 64,10% melaporkan dukungan AI terhadap kesadaran morfosintaktis. Selain itu, 45 mahasiswa atau 57,69% menyatakan bahwa aplikasi berbantuan AI membantu latihan pelafalan bahasa Arab, antara lain melalui perbandingan pengucapan dengan audio model dan pengulangan kata-kata yang dianggap sulit. Wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa umpan balik AI membantu sebagian mahasiswa mengenali kesalahan dan merevisi bentuk bahasa. Namun, peserta dan pengajar masih menemukan penjelasan AI yang terlalu umum sehingga memerlukan klarifikasi dari dosen. (Susiawati et al., 2026)

Efektivitas umpan balik AI tidak dapat disimpulkan hanya dari jumlah koreksi yang dihasilkan. Lyu et al. (2025) menemukan bahwa modalitas dan akses terhadap chatbot memoderasi hasil pembelajaran bahasa; Li et al. (2025) juga memperlihatkan keragaman pengaruh menurut karakteristik intervensi. Dengan demikian, pada pembelajaran bahasa Arab pengajar perlu memeriksa apakah koreksi menyasar kesalahan yang benar, apakah penjelasan sesuai tingkat kemahiran, dan apakah peserta didik mampu menggunakan bentuk yang direvisi pada percakapan baru.

Temuan Susiawati memperluas pemahaman mengenai pengalaman pembelajar dalam memanfaatkan AI untuk memperbaiki aspek kebahasaan. Akan tetapi, persentase yang dilaporkan terutama menggambarkan manfaat yang dirasakan peserta dan hasil pengamatan pembelajaran, bukan pengukuran eksperimental yang secara langsung membuktikan peningkatan kemampuan berbicara. Karena itu, temuan tersebut lebih tepat digunakan untuk menjelaskan bentuk pemanfaatan dan persepsi terhadap umpan balik AI, sedangkan penelitian Boulaares memberikan bukti pengukuran performa yang lebih langsung pada aspek persesuaian gramatikal dalam tuturan lisan. Perbedaan karakter bukti ini penting agar manfaat AI tidak dinyatakan secara berlebihan.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, umpan balik AI dapat ditempatkan sebagai bagian dari siklus latihan, pemeriksaan, perbaikan, dan produksi tuturan kembali. Dalam penerapannya, pembelajar dapat diminta melakukan percakapan singkat dengan AI, mengidentifikasi koreksi yang diberikan, membandingkan bentuk tuturan awal dengan bentuk yang disarankan, kemudian mencoba menggunakan struktur tersebut dalam konteks percakapan yang berbeda. Pengajar dapat melengkapi proses ini dengan meminta pembelajar menjelaskan alasan perubahan bentuk bahasa dan menilai apakah koreksi tersebut sesuai dengan maksud komunikasi. Dengan demikian, pembelajar tidak hanya menerima jawaban yang telah diperbaiki, tetapi juga dilatih untuk memahami dan mengevaluasi penggunaan bahasa secara lebih mandiri.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, proses verifikasi tersebut menjadi penting karena ketepatan tuturan tidak selalu dapat ditentukan hanya melalui kesesuaian struktur gramatikal. Pemilihan kosakata, ragam bahasa, dan konteks penggunaan juga memengaruhi keberterimaan suatu ujaran. Oleh sebab itu, koreksi yang diberikan AI sebaiknya diperlakukan sebagai masukan awal yang perlu ditinjau secara kritis, bukan sebagai acuan tunggal mengenai kebenaran bahasa. Pengajar tetap memiliki peran dalam menjelaskan alasan kebahasaan, menghubungkan koreksi dengan konteks komunikasi, dan memastikan bahwa pembelajar mampu menerapkan perbaikan tersebut dalam interaksi berikutnya.

Dengan demikian, fungsi AI sebagai mitra tutur tidak terbatas pada kemampuannya menghasilkan respons dalam percakapan, tetapi juga mencakup dukungannya terhadap proses

evaluasi dan perbaikan tuturan. Umpan balik yang diberikan secara langsung dapat membantu pembelajar menyadari kesalahan dan memperoleh kesempatan untuk memperbaikinya melalui latihan berulang. Namun, manfaat pedagogisnya bergantung pada ketepatan umpan balik, kemampuan pembelajar dalam memahaminya, serta pendampingan pengajar dalam memverifikasi hasil koreksi. Integrasi AI dengan demikian perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berbicara yang tidak hanya lancar, tetapi juga tepat dan sesuai dengan tujuan komunikasi.

Tutor Pelafalan Berbasis Teknologi Pengenalan Suara

Bentuk integrasi AI lainnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab adalah pemanfaatan teknologi pengenalan suara untuk mendukung latihan pelafalan. Teknologi ini memungkinkan sistem menganalisis ujaran yang dihasilkan pembelajar, mendeteksi kemungkinan kesalahan pengucapan, dan memberikan informasi mengenai hasil pelafalan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, dukungan tersebut relevan karena pembelajar perlu membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Arab secara tepat, termasuk bunyi yang tidak selalu ditemukan dalam bahasa pertama mereka. Melalui latihan berbantuan teknologi pengenalan suara, pembelajar dapat mengulang pengucapan dan membandingkan hasilnya dengan model suara yang disediakan.

Shao mengembangkan *Artificial Intelligence-Based Arabic Language and Speech Tutor* (AI-ALST), yaitu sistem tutor cerdas yang dirancang untuk membantu pembelajaran dialek Arab Maroko. Sistem tersebut memanfaatkan teknologi pemrosesan bahasa dan pengolahan sinyal suara, antara lain ekstraksi fitur *Mel-Frequency Cepstral Coefficients* (MFCC), model *bidirectional Long Short-Term Memory* (BiLSTM), dan mekanisme *attention* untuk mendukung deteksi kesalahan pelafalan. Evaluasi awal dilakukan terhadap pengucapan kata pada materi pelajaran pertama dalam kelas dialek Arab Maroko. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sistem tersebut dapat mendeteksi kesalahan pengucapan kata dan memberikan penilaian terhadap performa pelafalan pembelajar. (Shao et al., 2022)

Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa AI dapat mendukung latihan berbicara melalui fungsi analisis dan evaluasi ujaran. Berbeda dari chatbot yang terutama berinteraksi melalui pertukaran respons kebahasaan, sistem tutor pelafalan lebih diarahkan pada pengenalan karakteristik bunyi yang dihasilkan pembelajar. Dengan demikian, teknologi pengenalan suara dapat melengkapi interaksi dengan AI melalui pemberian umpan balik pada aspek fonologis. Pembelajar memperoleh kesempatan untuk mengulang kata atau ujaran, mengetahui bagian yang terdeteksi kurang tepat, dan melakukan latihan kembali secara mandiri. Fungsi ini dapat membantu menyediakan ruang latihan yang lebih fleksibel, terutama ketika kesempatan memperoleh koreksi pelafalan secara langsung dari pengajar terbatas.

Meskipun demikian, temuan Shao perlu dipahami berdasarkan cakupan pengujiannya. Sistem AI-ALST dikembangkan untuk dialek Arab Maroko dan evaluasi awalnya berfokus pada pengucapan kata, bukan keseluruhan kemampuan berbicara dalam percakapan yang berlangsung secara spontan. Oleh karena itu, keberhasilan sistem dalam mendeteksi kesalahan pelafalan pada tingkat kata belum cukup untuk membuktikan kemampuannya menilai kelancaran, intonasi, ketepatan respons, atau kesesuaian ujaran dalam interaksi komunikatif. Perbedaan ragam bahasa juga perlu diperhatikan karena sistem yang dirancang untuk satu dialek belum tentu memberikan hasil yang sama ketika digunakan untuk mengevaluasi bahasa Arab baku atau ragam bahasa lainnya.

Kajian pengenalan suara pada bahasa asing memberikan perspektif pembanding yang penting. Sun (2023) menemukan bahwa latihan berbasis automatic speech recognition (ASR) yang dipadukan dengan koreksi teman sebaya dapat mendukung pelafalan dan keterampilan berbicara pembelajar bahasa Inggris. Temuan tersebut menunjukkan bahwa umpan balik teknologi sebaiknya tidak berdiri sendiri, tetapi dikombinasikan dengan strategi refleksi dan penilaian manusia. Dalam

bahasa Arab, praktik ini harus memperhatikan pembedaan fonem yang berdekatan, panjang-pendek vokal, serta variasi dialek dan ragam fusha sebelum skor sistem digunakan untuk menyimpulkan kemajuan pelafalan.

Dalam penerapan pembelajaran bahasa Arab, teknologi pengenalan suara dapat digunakan sebagai sarana latihan pelafalan yang melengkapi kegiatan percakapan. Pembelajar, misalnya, dapat terlebih dahulu berlatih mengucapkan kosakata atau ungkapan yang akan digunakan dalam suatu dialog. Setelah memperoleh umpan balik dari sistem, pembelajar mengulang pengucapan dan kemudian menerapkan kosakata tersebut dalam percakapan dengan AI. Pengajar dapat mengevaluasi hasil latihan dengan memperhatikan kejelasan bunyi, ketepatan pengucapan, dan kemampuan pembelajar menggunakan ungkapan tersebut dalam konteks komunikasi. Dengan rancangan demikian, latihan pelafalan tidak berdiri sebagai kegiatan mekanis yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari persiapan dan pengembangan kemampuan berinteraksi secara lisan.

Namun, hasil pengenalan suara tetap perlu ditinjau secara kritis. Penilaian otomatis dapat membantu menunjukkan bagian ujaran yang perlu diperhatikan, tetapi belum tentu mampu menjelaskan secara memadai cara menghasilkan bunyi yang benar atau mempertimbangkan seluruh aspek fonologis dan konteks komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengajar tetap diperlukan untuk memberikan contoh artikulasi, menjelaskan perbedaan bunyi yang sulit dibedakan pembelajar, serta memastikan bahwa koreksi sesuai dengan ragam bahasa yang menjadi sasaran pembelajaran. Dengan demikian, teknologi pengenalan suara lebih tepat diposisikan sebagai sarana latihan dan umpan balik tambahan, bukan sebagai pengganti pembelajaran pelafalan yang melibatkan bimbingan langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan tutor pelafalan berbasis AI memperluas fungsi teknologi dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. AI tidak hanya dapat menjadi mitra dalam simulasi percakapan, tetapi juga dapat membantu pembelajar memperhatikan aspek bunyi dari tuturan yang dihasilkan. Meskipun demikian, kontribusinya perlu ditempatkan sesuai dengan kemampuan dan batasan sistem yang digunakan. Integrasi teknologi pengenalan suara akan lebih bermakna apabila dihubungkan dengan latihan komunikasi yang kontekstual serta disertai evaluasi pengajar terhadap kualitas pelafalan dan keterpahaman ujaran.

Kerangka Implementasi Kecerdasan Buatan sebagai Mitra Tutur dalam Pembelajaran Maharah al-Kalam

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai penelitian terdahulu, integrasi kecerdasan buatan sebagai mitra tutur perlu diarahkan pada penggunaan teknologi yang mampu memfasilitasi interaksi komunikatif secara fleksibel dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, ChatGPT menjadi salah satu teknologi yang dapat ditawarkan sebagai mitra tutur simulatif. Pemilihan ChatGPT didasarkan pada penggunaannya dalam sejumlah penelitian terdahulu serta kemampuannya untuk mengakomodasi berbagai bentuk interaksi, seperti simulasi dialog, bermain peran, tanya jawab, latihan merespons tuturan, dan pemberian umpan balik kebahasaan. (Tamam et al., 2025) Meskipun demikian, penggunaan AI sebagai mitra tutur tidak terbatas pada ChatGPT. Platform AI generatif lain, seperti Gemini, juga dapat dimanfaatkan sepanjang memiliki fitur dan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, penawaran dalam kajian ini tidak diarahkan pada penggunaan satu aplikasi secara eksklusif, melainkan pada pemanfaatan AI generatif sebagai mitra tutur simulatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab.

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan AI tersebut, kajian ini menawarkan kerangka implementasi yang diintegrasikan dengan desain *flipped classroom*. Dimana *flipped classroom*

adalah model pembelajaran yang memiliki ciri khas dalam mengatur ulang waktu belajar di dalam dan di luar kelas. Sebelum kelas dimulai, siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah dengan cara menonton video atau membaca bahan ajar digital. Saat kelas berlangsung, fokus beralih sepenuhnya pada pembelajaran aktif. Waktu di kelas digunakan untuk mengerjakan tugas dan praktik yang biasanya menjadi PR, seperti latihan soal, diskusi, dan pemecahan masalah. Model ini menghubungkan aktivitas belajar sebelum dan sesudah kelas menggunakan teknologi. Dengan mempelajari materi terlebih dahulu di rumah, waktu di dalam kelas dapat dimanfaatkan secara jauh lebih efektif untuk kegiatan yang interaktif dan praktik langsung. (Abeysekera & Dawson, 2015)

Dasar pemilihan model flipped classroom dalam kerangka yang diusulkan perlu dibaca sebagai dukungan desain, bukan hasil uji empiris artikel ini. Vitta dan Al-Hoorie (2023) melalui meta-analisis pembelajaran bahasa kedua serta Qi et al. (2024) melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pembelajaran terbalik berpeluang mengoptimalkan waktu kelas untuk kegiatan aktif dan praktik. Santhanasamy dan Yunus (2022) secara khusus membahas penerapan pendekatan tersebut untuk keterampilan berbicara. Ketiga sumber ini mendukung pembagian latihan awal dengan AI di luar kelas dan dialog yang dibimbing pengajar saat tatap muka, sementara efektivitas model khusus untuk maharah al-kalam tetap perlu diuji.

Dalam konteks ini, proses belajar tidak sepenuhnya bergantung pada aktivitas tatap muka di kelas. Peserta didik terlebih dahulu melakukan pembelajaran dan latihan percakapan secara mandiri di rumah dengan memanfaatkan AI sebagai mitra tutur. Hasil latihan tersebut kemudian dibawa ke kelas untuk didiskusikan, diklarifikasi, dan dipraktikkan kembali melalui interaksi langsung. Dengan demikian, penggunaan AI sebelum pembelajaran di kelas menjadi tahap persiapan yang mendukung kegiatan komunikatif secara lebih aktif selama pembelajaran tatap muka.Kerangka implementasi tersebut dirumuskan melalui lima tahapan yang terbagi ke dalam kegiatan sebelum dan saat pembelajaran di kelas.

Pertama, penetapan tujuan komunikatif dan perancangan aktivitas belajar. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, pengajar menentukan tujuan komunikatif dan aspek keterampilan berbicara yang hendak dikembangkan. Tujuan tersebut dapat mencakup kemampuan memperkenalkan diri, mengajukan dan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman, atau mempertahankan percakapan dalam situasi tertentu. Pengajar juga menentukan tema, kosakata, pola ungkapan, dan struktur bahasa yang relevan dengan materi pembelajaran. Selanjutnya, pengajar menyusun instruksi atau tugas yang akan digunakan peserta didik ketika berinteraksi dengan AI di rumah. Instruksi tersebut perlu memuat konteks percakapan, peran yang dimainkan AI, tingkat kesulitan bahasa, serta target tuturan yang diharapkan. Tahap ini bertujuan agar aktivitas belajar mandiri tetap terarah dan selaras dengan tujuan pembelajaran di kelas.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran mandiri dengan bantuan AI di rumah. Sebelum pertemuan tatap muka, peserta didik menggunakan AI sebagai mitra tutur untuk melaksanakan tugas percakapan yang telah dirancang oleh pengajar. AI dapat diarahkan untuk berperan sebagai teman, penjual, pembeli, pewawancara, atau lawan bicara dalam situasi komunikatif lainnya. Peserta didik kemudian melakukan simulasi dialog, tanya jawab, dan bermain peran sesuai dengan konteks yang telah ditentukan. Interaksi dapat dilakukan melalui teks maupun suara, bergantung pada ketersediaan fitur dan tujuan latihan. Pada tahap ini, peserta didik didorong untuk aktif menghasilkan tuturan, mengajukan pertanyaan, dan merespons lawan bicara, bukan sekadar menyalin jawaban yang diberikan AI. Melalui latihan mandiri tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempersiapkan ungkapan, memperluas kosakata, dan membiasakan diri menggunakan bahasa Arab sebelum mempraktikkannya di kelas.

Ketiga, pendokumentasian hasil interaksi dan refleksi mandiri. Setelah menyelesaikan latihan di rumah, peserta didik mendokumentasikan hasil interaksi dengan AI, misalnya dalam

bentuk riwayat percakapan, daftar kosakata dan ungkapan baru, catatan kesalahan, atau bagian percakapan yang belum dipahami. Peserta didik juga dapat mencatat umpan balik yang diberikan AI serta mengidentifikasi hal-hal yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Apabila terdapat koreksi kebahasaan, peserta didik tidak langsung menerimanya sebagai kebenaran mutlak, tetapi menandai bagian tersebut untuk diperiksa kembali. Hasil dokumentasi ini menjadi bahan yang dibawa ke kelas sehingga proses pembelajaran tatap muka tidak dimulai dari awal, melainkan berangkat dari pengalaman dan persoalan yang ditemukan peserta didik selama berinteraksi dengan AI.

Keempat, diskusi dan verifikasi hasil latihan di kelas. Pada pertemuan tatap muka, peserta didik mendiskusikan pengalaman dan hasil latihan yang telah dilakukan di rumah. Diskusi dapat mencakup penggunaan kosakata, ketepatan struktur kalimat, pilihan ungkapan, kesesuaian respons dengan konteks percakapan, serta kesulitan yang ditemukan selama berinteraksi dengan AI. Pengajar berperan mengarahkan diskusi, memberikan klarifikasi, dan memverifikasi umpan balik AI dengan merujuk pada kaidah bahasa Arab serta sumber pembelajaran yang dapat dipercaya. Tahap ini penting karena keluaran AI masih berpotensi mengandung kekeliruan, terutama dalam penggunaan struktur bahasa dan ragam bahasa Arab. Melalui pembahasan bersama, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih tepat, tetapi juga belajar mengevaluasi keluaran AI secara kritis.

Evaluasi pada tahap akhir sebaiknya membedakan indikator kelancaran, ketepatan struktur, keterpahaman pelafalan, kesesuaian respons, dan kemampuan mempertahankan interaksi. Ding dan Yusof (2025) menunjukkan bahwa kecemasan berbicara merupakan dimensi tersendiri yang dapat diukur bersama performa, sedangkan Du dan Daniel (2024) memperingatkan pentingnya memperhatikan tujuan dan variasi desain studi. Karena itu, umpan balik peserta didik mengenai kenyamanan menggunakan AI bermanfaat, tetapi tidak dapat menggantikan penilaian performa melalui rubrik, rekaman, dan observasi pengajar.

Kelima, praktik komunikatif dan evaluasi keterampilan berbicara di kelas. Setelah hasil latihan dibahas dan diklarifikasi, peserta didik mempraktikkan kembali materi percakapan melalui aktivitas komunikatif secara langsung. Kegiatan dapat berupa bermain peran secara berpasangan, diskusi kelompok, simulasi situasi sehari-hari, atau penyampaian pendapat berdasarkan tema yang telah dipelajari. Pada tahap ini, peserta didik menerapkan kosakata, struktur, dan ungkapan yang telah dipersiapkan melalui latihan bersama AI. Pengajar kemudian mengevaluasi performa berbicara berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, seperti kelancaran, ketepatan kosakata dan struktur, pelafalan, kemampuan merespons, serta kesesuaian tuturan dengan konteks komunikasi. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik dan menentukan kebutuhan latihan lanjutan. Apabila diperlukan, peserta didik dapat kembali menggunakan AI di rumah untuk memperbaiki aspek keterampilan berbicara yang belum dikuasai.

Keterbatasan bukti harus dipertimbangkan dalam implementasi. Meta-analisis Li et al. (2025) dan Lyu et al. (2025) merupakan sintesis lintas bahasa, sementara penelitian Ding dan Yusof (2025) serta Sun (2023) dilaksanakan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Secara analitis, pemindahan rekomendasi ke bahasa Arab membutuhkan pengujian terpisah dengan memperhatikan tingkat kemampuan, kualitas pengenalan suara, ragam bahasa yang digunakan, dan kesesuaian umpan balik dengan kaidah bahasa Arab. Pengajar juga perlu menetapkan ketentuan privasi rekaman suara, transparansi penggunaan AI, dan mekanisme koreksi untuk mengurangi risiko penyebaran informasi yang tidak akurat.

Kelima tahapan tersebut membentuk alur pembelajaran yang menghubungkan kegiatan belajar mandiri berbantuan AI di rumah dengan aktivitas komunikatif di kelas. Dalam kerangka ini, AI berfungsi sebagai mitra tutur simulatif yang menyediakan kesempatan latihan sebelum pembelajaran tatap muka, sedangkan pengajar berperan dalam mengarahkan kegiatan,

memverifikasi ketepatan bahasa, memfasilitasi diskusi, dan mengevaluasi kemampuan berbicara peserta didik. Dengan demikian, integrasi AI dalam desain *flipped classroom* tidak dimaksudkan untuk menggantikan interaksi dan peran pengajar, tetapi untuk mempersiapkan peserta didik agar lebih siap dan aktif menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan komunikatif di kelas

KESIMPULAN

Kesimpulan Hasil tinjauan pustaka integratif menunjukkan bahwa kecerdasan buatan berpotensi menjadi mitra tutur simulatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab (*maharah al-kalam*). Pemanfaatannya mencakup simulasi dialog, bermain peran, pemberian umpan balik kebahasaan, dan latihan pelafalan. Berbagai bentuk interaksi tersebut dapat memperluas kesempatan peserta didik untuk berlatih berbicara secara mandiri. Namun, penggunaannya tetap perlu memperhatikan ketepatan keluaran AI, karakteristik bahasa Arab, dan pendampingan pengajar.

Kajian ini menawarkan kerangka implementasi AI sebagai mitra tutur melalui lima tahapan, yaitu penetapan tujuan komunikatif, latihan mandiri berbantuan AI di rumah, dokumentasi dan refleksi hasil interaksi, diskusi serta verifikasi di kelas, dan praktik komunikatif disertai evaluasi pengajar. Kerangka ini menempatkan AI sebagai sarana pendukung latihan, bukan pengganti pengajar maupun interaksi antarpeserta didik. Karena masih bersifat konseptual, kerangka tersebut perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris untuk mengetahui penerapannya dalam mengembangkan berbagai aspek keterampilan berbicara bahasa Arab.

REFERENCES

Abeysekera, L., & Dawson, P. (2015). Motivation and cognitive load in the flipped classroom: Definition, rationale and a call for research. *Higher Education Research & Development*, *34*(1), 1–14. https://doi.org/10.1080/07294360.2014.934336

Albab, U., Vlora, R. K., Dewi, S., Syabani, M., & Fatihah, T. (2025). Exploring artificial intelligence in Arabic language learning in higher education. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab*, *13*(2), 198–214. https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v13i2.17382

Belda-Medina, J., & Calvo-Ferrer, J. R. (2022). Using chatbots as AI conversational partners in language learning. *Applied Sciences*, *12*(17), 8427. https://doi.org/10.3390/app12178427

Boulaares, D. M. (2026). From declarative knowledge to procedural fluency: A generative AI tutor for Arabic agreement rules. *Computer Assisted Language Learning*, 1–20. https://doi.org/10.1080/09588221.2026.2685745

Dai, L., & Wu, F. (2025). An AI-powered conversational system for college students learning English as a second language. *Education and Information Technologies*, *30*(16), 23393–23417. https://doi.org/10.1007/s10639-025-13640-3

Ding, D., & Yusof, A. M. B. (2025). Investigating the role of AI-powered conversation bots in enhancing L2 speaking skills and reducing speaking anxiety: A mixed methods study. *Humanities and Social Sciences Communications*, *12*, 1223. https://doi.org/10.1057/s41599-025-05550-z

Du, J., & Daniel, B. K. (2024). Transforming language education: A systematic review of AI-powered chatbots for English as a foreign language speaking practice. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *6*, 100230. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100230

Fathi, J., Rahimi, M., & Derakhshan, A. (2024). Improving EFL learners' speaking skills and

willingness to communicate via artificial intelligence-mediated interactions. *System*, *121*, 103254. https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103254

Hafidz, M., Shofiyani, A., & Barry, M. Y. F. (2025). Enhancing the use of ChatGPT for self-talk practice: Integrating gamification and artificial intelligence into Arabic language education. *Journal of Educational Studies*, *3*(3). https://doi.org/10.58218/jes.v3i3.3505

Humairoh, S. W., Hadi, N., & Hanifah, U. (2026). The AI revolution in Arabic language learning: An analysis of ChatGPT's role in autonomous learning. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *7*(1), 1–19. https://doi.org/10.19105/ajpba.v7i1.22479

Jeon, J., Lee, S., & Choi, S. (2024). A systematic review of research on speech-recognition chatbots for language learning: Implications for future directions in the era of large language models. *Interactive Learning Environments*, *32*(8), 4613–4631. https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2204343

Li, M., Wang, Y., & Yang, X. (2025). Can generative AI chatbots promote second language acquisition? A meta-analysis. *Journal of Computer Assisted Learning*, *41*(4), e70060. https://doi.org/10.1111/jcal.70060

Lyu, B., Lai, C., & Guo, J. (2025). Effectiveness of chatbots in improving language learning: A meta-analysis of comparative studies. *International Journal of Applied Linguistics*, *35*(2), 834–851. https://doi.org/10.1111/ijal.12668

Ni'mah, M. (2026). Artificial intelligence-driven role-playing communicative learning: A transformative model to enhance learners' speaking skills in an Arabic language course. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, *5*(1), 138–156. https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v5i1.16041

Qi, P., Jumaat, N. F. B., Abuhassna, H., & Ting, L. (2024). A systematic review of flipped classroom approaches in language learning. *Contemporary Educational Technology*, *16*(4), ep529. https://doi.org/10.30935/cedtech/15146

Rachmadani, K. O., Musyafa'ah, I. R., Januanto, A. H., & Fitriyah, I. (2026). Exploring the impact of AI chatbots on students' speaking skills in EFL learners: A systematic review. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, *17*(1), 229–240. https://doi.org/10.26877/eternal.v17i1.3208

Rambe, M. S., Tambunan, I. A., Rahmani, N. S., Nazhifah, N., & Nurhidayati (2025). Utilizing ChatGPT to develop Arabic speaking skills through deep learning approach. *Al-Ma'rifah*, *22*(1). https://doi.org/10.21009/almakrifah.22.01.10

Rohman, M. F., & Rosikh, F. (2026). AI chatbot as an adaptive conversational medium: Enhancing Arabic speaking skills in digital communication contexts. *Journal of Creative Arts and Communication (JCAC)*, *3*(1). https://doi.org/10.51846/jcac.v3i1.5149

Ruan, S., Jiang, L., Xu, Q., Liu, Z., Davis, G. M., Brunskill, E., & Landay, J. A. (2021). EnglishBot: An AI-powered conversational system for second language learning. *Proceedings of the 26th International Conference on Intelligent User Interfaces*, 434–444. https://doi.org/10.1145/3397481.3450648

Santhanasamy, C., & Yunus, M. M. (2022). A systematic review of flipped learning approach in improving speaking skills. *European Journal of Educational Research*, *11*(1), 127–139. https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.1.127

Shao, S., Alharir, S., Hariri, S., Satam, P., Shiri, S., & Mbarki, A. (2022). AI-based Arabic language

and speech tutor. *2022 IEEE/ACS 19th International Conference on Computer Systems and Applications (AICCSA)*, 1–8. https://doi.org/10.1109/AICCSA56895.2022.10017924

Soriano-Gonzalez, L., & Belda-Medina, J. (2026). Chatbots for oral proficiency in English language learning: A systematic review. *Telematics and Informatics Reports*, *23*, 100346. https://doi.org/10.1016/j.teler.2026.100346

Sun, W. (2023). The impact of automatic speech recognition technology on second language pronunciation and speaking skills of EFL learners: A mixed methods investigation. *Frontiers in Psychology*, *14*, 1210187. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1210187

Susiawati, I., Mardani, D., Raswan, Syarifah, Matin, I., & Thamrin, M. H. (2026). Exploring AI-assisted Arabic learning for linguistic intelligence development among Indonesian university students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *16*(1), 81–91. https://doi.org/10.17509/8c995612

Tamam, M. I., Ilahi, M. M. K., & Cholilah, Z. (2025). الذكاء الاصطناعي: الإبداع والابتكار والتحديات في تعلم اللغة العربية: Arabic. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(1), 1–18. https://doi.org/10.30997/tjpba.v6i1.16028

Vitta, J. P., & Al-Hoorie, A. H. (2023). The flipped classroom in second language learning: A meta-analysis. *Language Teaching Research*, *27*(5). https://doi.org/10.1177/1362168820981403

Wang, C., Zou, B., Du, Y., & Wang, Z. (2024). The impact of different conversational generative AI chatbots on EFL learners: An analysis of willingness to communicate, foreign language speaking anxiety, and self-perceived communicative competence. *System*, *127*, 103533. https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103533

Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, *52*(5), 546–553. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x

Wiboolyasarin, W., Wiboolyasarin, K., Tiranant, P., Jinowat, N., & Boonyakitanont, P. (2025). AI-driven chatbots in second language education: A systematic review of their efficacy and pedagogical implications. *Ampersand*, *14*, 100224. https://doi.org/10.1016/j.amper.2025.100224

Wu, T.-T., Hapsari, I. P., & Huang, Y.-M. (2026). Effects of incorporating AI chatbots into think–pair–share activities on EFL speaking anxiety, language enjoyment, and speaking performance. *Computer Assisted Language Learning*, *39*(5–6), 1408–1446. https://doi.org/10.1080/09588221.2025.2478271